

BAB II

MODERNISASI SISTEM PEMBELAJARAN PESANTREN

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian di perpustakaan IAIN Walisongo, didapatkan adanya skripsi yang judulnya hampir sama dengan penelitian ini, diantaranya :

Pertama, skripsi yang disusun oleh Nur Hadi (NIM : 1199078) Yang berjudul: "Modernisasi pondok pesantren asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak dalam penerapan zikir dan relaksasi".¹ Kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi ini yaitu banyak ragam terapi yang digunakan para ahli untuk mengatasi rasa cemas, diantaranya adalah latihan relaksasi untuk menimbulkan rasa tenang melalui teknik pengencangan dan pengendoran otot-otot tubuh yang berguna untuk menghilangkan berbagai bentuk kecemasan. Pendekatan dzikir bagi penderita gangguan kejiwaan sangat tepat karena akan menumbuh kembangkan segala unsur yang menyangkut wacana dan lapangan dunia psikoterapi Islam. Dzikir merupakan bagian dari psikoterapi karena dengan zikir, metode keyakinan melebur di dalamnya setelah secara teoritis (ainul yaqin) langsung berhadapan dengan (Haqul yakin). Ditinjau dari kesehatan mental, zikir berfungsi sebagai pengobatan, pencegahan dan pembinaan.

Kedua, skripsi dengan judul "Pembaharuan Pesantren" (studi kasus dipondok pesantren Nurul Hidayah Purworejo) karya Luluk Dwi Ratnandari.²

Secara umum skripsi ini adalah karya yang ditulis oleh Luluk Dwi Ratnandari fakultas tarbiyah IAIN walisongo NIM 3198121 untuk memperoleh gelar sarjana srata 1 dalam ilmu tarbiyah jurusan PAI pada tahun 2003.

¹ Nur Hadi (NIM : 1199078) Yang berjudul : "*Modernisasi pondok pesantren asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak dalam penerapan zikir dan relaksasi*"

² Luluk dwi ratnandari, "*Pembaharuan pesantren*" (studi kasus di pondok pesantren Nurul Hidayah purworejo,)

Hasil penelitian ini adalah menyatakan bahwa perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat akan relasi sosial dan ekonomi, ternyata membawa dampak perubahan dalam pendidikan Islam (pesantren), dampaknya adalah pada sistem yang ada. Satu sisi pesantren ingin mempertahankan tradisi yang ada, akan tetapi sisi yang lain dengan adanya perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia harus mampu menjawab tantangan tersebut. Pendidikan pesantren menurutnya mengalami dua permasalahan besar. Akan tetapi dengan tradisi lama, dengan menolak perubahan zaman, ataukah dengan menerima tradisi baru dengan kata lain harus mengadakan perubahan dengan disesuaikan asas dan dasar pesantren. Dan guna mempertahankan eksistensinya ternyata pesantren mengambil jalan tengah dengan mengadakan perubahan dalam sistem pendidikan dengan menggunakan asas "*al-Muhafadzah 'ala al-Qodim al-Shalih wa wal-Akhdzu bi al-Jadid al-Shaah*" pesantren tersebut memaknai sebuah pembaharuan dengan melestarikan nilai-nilai baru yang lebih baik.

Ketiga, dalam penelitian buku yang ditulis oleh Mastuhu yang berjudul *Dinamika sistem pendidikan Pesantren* disebutkan bahwa bentuk pendidikan pesantren di masa depan seharusnya merupakan sekolah (madrasah) dengan kurikulum: 30% moral (agama), 70% akal (pengetahuan umum atau metode berpikir) dan dilaksanakan dalam kultur pesantren lengkap dengan konsep "asrama masa depan" yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu yang diasuhnya, serta mampu menciptakan program-program kegiatan ilmiah sesuai dengan tantangan zamannya. Untuk itu pesantren perlu mengadopsi dan mengembangkan budaya berpikir: deduktif, induktif, kausalitas, dan kritis dari Sistem Pendidikan Nasional, sehingga lulusannya mampu mengamalkan dan mengembangkan ilmunya di bawah bimbingan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hal ini juga penting untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga penyuluhan pembangunan Nasional yang efektif dan efisien, melengkapi penggunaan pendekatan bahasa agama di dalam mengajak umat berpartisipasi dalam pembangunan sebagaimana selama ini dilakukan oleh pesantren.

Keempat, Dalam penelitian buku yang ditulis oleh Zamakhsari Dhofier yang berjudul Tradisi Pesantren studi tentang pandangan hidup Kyai disebutkan bahwa peranan kyai dalam dunia Islam dewasa ini perlu dikaji secara hati-hati. Pada waktu dulu, mereka turut menyemarakkan kehidupan intelektual di Saudi Arabia. Satu dua diantara mereka mencapai tingkatan sebagai 'ulama' besar di Hijaz. Dan mereka yang memimpin pesantren di Jawa juga baru dianggap matang bilamana telah memperoleh pendidikan secukupnya di Mekkah dan Medinah. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa secara intelektual dan spiritual mereka agak bergantung kepada pusat-pusat pendidikan Islam di Timur Tengah. Sejak Mekah dan Medinah tidak lagi merupakan pusat studi tentang Islam tradisional yang bermula sejak keberhasilan kaum wahabi menguasai Saudi Arabia di tahun 1924, dengan pandangan dan perspektif baru dan menekankan kembali tujuan-tujuan tradisional, maka kyai telah selalu memiliki keleluasaan bergerak untuk melancarkan kritik-kritik sosial, keagamaan dan politik yang selanjutnya menjamin kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain salah satu tujuan utama kajian buku ini adalah untuk menunjukkan karir lembaga-lembaga pesantren di Jawa pada saat ini sedang mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dan juga turut pula memainkan peranan dalam proses transformasi kehidupan modern di Indonesia.

Perbedaan antara penelitian yang ada yakni dalam penelitian yang tersebut di atas yakni penelitian yang *pertama*, banyak cara dalam memodernisasi pesantren, diantaranya dengan menggunakan penerapan dzikir dan relaksasi, dan penelitian yang *kedua*, pembaharuan pesantren disebabkan karena perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat akan relasi sosial dan ekonomi, sehingga membawa dampak pada pendidikan Islam yakni pesantren. Sedangkan penelitian ini akan lebih mengkaji mengenai arti penting modernisasi sistem pembelajaran dan proses modernisasi sistem pembelajaran pesantren di pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang.

B. Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren

Agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena terhadap apa yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

1. Sistem Pendidikan

Istilah Sistem berasal dari kata "systema" bahasa Yunani, yang artinya sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan.

Zahara Idris (1987), menjelaskan bahwa sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil, sebagai contoh, tubuh manusia sebagai sistem.³

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem asrama, di mana santri tinggal satu kompleks bersama kyai, dan juga adanya pengajaran kitab-kitab klasik, yang berbahasa Arab yang tentunya dalam memahaminya di perlukan adanya metode-metode khusus yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren.

Jadi sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerja sama antarpara pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh

³ Zahara Idris, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992), hlm. 37

⁴ Departemen Pendidikan Nasional. 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 2

nilai-nilai luhur yang djunjung tinggi oleh mereka. unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Para pelaku pesantren adalah: Kiai (tuhun kunci), Ustadz (pembantu kiai, mengajar agama), guru (pembantu kiai, mengajar ilmu umum), santri (pelajar), pengurus (pembantu kiai untuk mengurus kepentingan umum pesantren).⁵

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini, tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama⁶.

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian oleh guru kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an dan kenyataannya ini merupakan bagian yang paling sulit. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat

⁵ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren, suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), hlm. 6.

⁶ Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 212.

mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru⁷. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Pesantren sebagaimana kita ketahui, biasanya didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur sentral yang berdaulat dalam mengelola dan mengaturnya. Hal ini, menyebabkan sistem yang digunakan di pondok pesantren, berbeda antara satu dan yang lainnya. Mulai dari tujuan, kitab-kitab (atau materi) yang diajarkan, dan metode pengajarannya pun berbeda. Namun secara garis besar terdapat kesamaan.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik. Namun secara garis besar, tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut :

- a. Tujuan Umum, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
- b. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁸

Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsari Dhofir adalah “pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan

⁷ Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 28

⁸ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Semarang: Toha Putra, 1991), hlm. 110-111.

penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkahlaku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.⁹ Hal ini diciptakan sebagai basik keberagamaan, dan semangat mengembangkan misi Islam yaitu sebuah responsi konteks kekinian bidang agama dan kemasyarakatan.

Tujuan awal munculnya pesantren menurut Martin van Bruinessen adalah mentranmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab yang ditulis berabad-abad yang lalu.¹⁰

Sementara Mastuhu mengemukakan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam an kejayaan islam ditengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju adalah kepribadian muhsin, bukan sekadar muslim¹¹.

Pernyataan tersebut diatas dengan maksud agar santri termotivasi penuh kemandirian dan mempunyai keterampilan kerja (memiliki keahlian) sebelum terjun ke dunia kehidupan yang nyata.

2. Macam-macam Pendidikan

⁹ Zamahkhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, hlm 55.

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, Pesantren, dan tarekat :Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan Anggta IKAPI, 1995), hlm. 17.

¹¹ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren, suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, hlm. 55-56.

Pendidikan pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem *salafi*. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Ciri utama pendidikan tradisional termasuk: (1) anak-anak biasanya dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu, (2) mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibedakan berdasarkan umur, (3) anak-anak masuk sekolah di tiap tingkat menurut berapa usia mereka pada waktu itu, (4) mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran, (5) prinsip sekolah otoritarian, anak-anak diharap menyesuaikan diri dengan tolok ukur perilaku yang sudah ada, (6) guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan, (7) sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks, (8) promosi tergantung pada penilaian guru, (9) kurikulum berpusat pada subjek pendidik, (10) bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks.

Sedangkan konsep pendidikan modern yaitu; pendidikan menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah, pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar.¹² Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (*modernizing*), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah dengan cepat.

¹² <http://www.canboyz.co.cc/2010/02/perbandingan-pendidikan-tradisional.html> diakses pada 25 April 2011

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Potensi jasmaniah manusia adalah yang berkenaan dengan seluruh organ-organ fisik manusia. Sedangkan potensi rohaniah manusia itu meliputi kekuatan yang terdapat di dalam batin manusia, yakni akal, kalbu, nafsu, roh, fitrah.¹³ Potensi ini semua telah ada pada batin manusia sejak manusia itu lahir dan telah menyatu dalam diri pribadi manusia. Atas dasar itulah apabila dikaitkan hakikat pendidikan yang berperan untuk mengembangkan potensi manusia maka sudah pada tempatnyalah seluruh potensi manusia itu dikembangkan semaksimal mungkin. Bertolak dari potensi manusia tersebut di atas maka paling tidak ada beberapa aspek pendidikan yang perlu dididikkan kepada manusia yaitu aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak, pendidikan akal dan ilmu pengetahuan, pendidikan kejasmanian, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan, dan keterampilan.

3. Modernisasi Pendidikan

Modernisasi berakar pada kata “modern” adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang pra modern.¹⁴ Adapun yang dimaksud modernisasi pesantren adalah (1) pesantren melihat dan memiliki pandangan ke depan (bukan hanya melihat ke belakang); (2) mengembangkan suatu sikap yang terbuka terhadap pemikiran dan hasil-hasil karya ilmiah; (3) maupun mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Harun Nasution, dalam bahasa Indonesia selalu dipakai kata modern, modernisasi dan modernisme, seperti yang terdapat umpamanya dalam “aliran-aliran modern dalam Islam” yakni Islam dan

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 27.

¹⁴ Soeryono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), hlm. 357.

modernisasi” Modernisme dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹⁵

Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menandai Negara-negara barat yang stabil. Karakteristik yang umum dari modernisasi yaitu aspek-aspek sosio-demografis dari masyarakat, dan aspek-aspek sosio-demografis digambarkan dengan istilah gerak sosial (social mobility), yaitu suatu proses dimana unsur-unsur sosial ekonomis dan psikologis dari masyarakat mulai menunjukkan peluang-peluang kearah pola-pola baru melalui sosialisasi dan pola-pola perikelakuan, yang berwujud pada aspek-aspek kehidupan modern seperti mekanisasi, mass media yang teratur, urbanisasi, peningkatan pendapatan perkapital dan sebagainya.¹⁶

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sebuah modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut :

- a. Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat.
- b. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu.
- d. Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.

¹⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah pemikiran dan gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm.11

¹⁶ Soeryono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, hlm.360-361.

- e. Tingkat organisasi yang tinggi yang di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.

Apabila dibedakan menurut asal faktornya, maka faktor-faktor yang mempengaruhi modernisasi pesantren dapat dibedakan antara faktor-faktor internal dan eksternal.

1. Faktor-faktor internal, merupakan faktor-faktor perubahan yang berasal dari dalam masyarakat, misalnya :
 - a. Perubahan aspek demografi (bertambah dan berkurangnya penduduk),
 - b. Konflik antar-kelompok dalam masyarakat,
 - c. Terjadinya gerakan sosial dan
 - d. Penemuan-penemuan baru, yang meliputi (a) discovery, atau penemuan ide/alat/hal baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya (b) invention, penyempurnaan penemuan-penemuan pada discovery oleh individu atau serangkaian individu, dan (c) inovation, yaitu diterapkannya ide-ide baru atau alat-alat baru menggantikan atau melengkapi ide-ide atau alat-alat yang telah ada.
2. Faktor-faktor eksternal, atau faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat, dapat berupa:
 - a. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, yang meliputi proses-proses difusi (penyebaran unsur kebudayaan), akulturasi (kontak kebudayaan), dan asimilasi (perkawinan budaya),
 - b. Perang dengan negara atau masyarakat lain, dan
 - c. Perubahan lingkungan alam.

Sedangkan dilihat dari faktor-faktor penyebab modernisasi pesantren menurut jenisnya dapat dibedakan antara faktor-faktor yang bersifat material dan yang bersifat immaterial.

1. Faktor-faktor yang bersifat material, meliputi:
 - a. Perubahan lingkungan alam,

- b. Perubahan kondisi fisik-biologis, dan
 - c. Alat-alat dan teknologi baru, khususnya Teknologi Informasi dan Komunikasi.
2. Faktor-faktor yang bersifat immaterial, meliputi:
- a. Ilmu pengetahuan, dan
 - b. Ide-ide atau pemikiran baru, ideologi, dan nilai-nilai lain yang hidup dalam masyarakat.¹⁷

Sedangkan modernisasi pendidikan dilakukan dengan maksud menuju pendidikan yang berorientasikan kualitas, kompetensi, dan skill. Artinya yang terpenting kedepan bukan lagi memberantas buta huruf, lebih dari itu membekali manusia terdidik agar dapat berpartisipasi dalam persaingan global juga harus dikedepankan. Berkenaan dengan ini, standar mutu yang berkembang di masyarakat adalah tingkat keberhasilan lulusan sebuah lembaga pendidikan dalam mengikuti kompetisi pasar global.

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat¹⁸ pada aras ini, selain sebagai agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika, pesantren juga diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai kawah

¹⁷ <http://agsasman3yk.wordpress.com/2009/08/04/perubahan-sosial-modernisasi-dan-pembangunan/> diakses pada 12 Mei 2011.

¹⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 155.

candradimuka. Generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi.

Permasalahan dalam dunia pendidikan pesantren, tidak mungkin dapat dipecahkan hanya sekedar melalui perluasan (ekspansi) linear dari sistem pendidikan yang ada. Juga tidak akan dipecahkan dengan jalan penyesuaian teknis administratif disana-sini, bahkan tidak bisa diselesaikan pula dengan pengalihan konsep pendidikan dari teknologis pendidikan yang berkembang demikian pesat. Lebih dari semua itu, yang diperlukan sekarang adalah memimpin kembali konsep dan asumsi yang mendasari seluruh sistem pendidikan Islam baik secara makro maupun mikro.

Sejalan dengan itu, mengembalikan pesantren kepada fungsi pokoknya yang sebenarnya juga harus segera diwujudkan. Sebagaimana diketahui setidaknya terdapat tiga fungsi pokok pesantren:

- a. Transmisi ilmu pengetahuan Islam (transmission of Islamic knowledge), dimaksud tentunya tidak hanya meliputi pengetahuan agama, tetapi juga mencakup seluruh pengetahuan yang ada.
- b. Pemeliharaan tradisi Islam (maintenance of Islamic tradition),
- c. Pembinaan calon-calon ulama (reproduction of ulama). Untuk hal ini, Pesantren.

4. Pesantren dan Pendidikan

Pesantren merupakan warisan sekaligus kekayaan kebudayaan intelektual bangsa Indonesia dalam rentangan sejarah masa lalu dan sekarang, dapat kita lihat besar perannya dalam proses perkembangan sistem pendidikan nasional, di samping eksistensinya dalam melestarikan dan mempertahankan serta melestarikan ajaran-ajaran agama Islam.

Perjalanan dan liku-liku yang panjang, pesantren dengan berbagai keunikannya telah menyebabkan makin eksis, bahkan diramalkan oleh segenap akademisi dan pengamat pendidikan sebagai lembaga pendidikan alternatif yang mampu menjawab tantangan global, variasi tata nilai yang

dimiliki penuh dengan kedinamisan akan tumbuh dan berkembang menurut situasi dan kondisi.

a. Pengertian Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.¹⁹

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Nurkholis Madjid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat "Santri itu berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya meleak huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (ingat dalam istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.²⁰

Macam-macam pesantren; Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut *pesantren salafi*. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salafi adalah para santri bekerja untuk kyai mereka, bisa dengan mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan), dan lain sebagainya. Dan sebagai

¹⁹ Haidar Putra daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, hlm. 26.

²⁰ Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19-20

balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai mereka tersebut. Sebagian besar pesantren salafi menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam dalam sehari yang penuh dengan kegiatan, dimulai dari salat shubuh di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri pengajian dengan kyai atau ustadz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan al-Qur'an.

Ada pula pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, dimana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam dari pada ilmu umum. Ini sering disebut dengan istilah *pondok pesantren modern*, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran untuk tingkat SMP kadang-kadang juga dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan untuk tingkat SMA dengan nama Madrasah Aliyah. Namun, perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya. Pesantren memasukkan santrinya ke dalam asrama, sementara dalam madrasah tidak.²¹

Menurut pengamatan dalam buku yang berjudul *Dinamika Pesantren dan Madrasah* ada empat model pesantren yang berkembang, yaitu:

- 1) Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi-l-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini

²¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren> diakses pada 12 Mei 2011

sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan (7-13 H) yang dikenal dengan nama *kitab kuning*.

- 2) Pesantren yang memasukkan materi-materi umum ke dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal. Para santri yang hendak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus mengikuti ujian persamaan di sekolah-sekolah lain.
- 3) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik bentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di bawah naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum.
- 4) Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam di mana para santrinya belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya.²²

Ada pula pola-pola pesantren dalam buku yang berjudul Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Pesantren yang masih terikat kuat dengan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.
- 2) Pengembangan dari pesantren pola I. yakni inti pelajaran tetap menggunakan kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam bentuk

²² Ismail SM, *et.al.*, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 149-150

klasikal dan non klasikal. Disamping itu, diajarkan ekstra kurikuler seperti keterampilan dan praktik organisian.

- 3) Pesantren yang di dalamnya program keilmuan telah diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Ditanamkan sikap positif terhadap kedua jenis ilmu itu kepada santri. Selain dari itu dapat digolongkan kepada ciri pesantren pola III ini adalah penanaman berbagai aspek pendidikan, seperti kemasyarakatan, keterampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan. Struktur kurikulum yang dipakai pada pesantren pola III ini ada yang mendasarkannya kepada struktur madrasah negeri dengan memodifikasi mata pelajaran agama, dan ada pula yang memakai kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri. Pengajaran ilmu-ilmu agama pada pesantren pola III ini tidak mesti bersumber dari kitab-kitab klasik.
- 4) Pesantren yang mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu keterampilan disamping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. Pesantren ini mendidik para santrinya untuk memahami dan dapat melaksanakan berbagai keterampilan guna dijadikan bekal hidupnya. Dengan demikian kegiatan pendidikannya meliputi kegiatan kelas, praktik di laboratorium, bengkel, kebun atau lapangan.
- 5) Pesantren yang mengasuh beraneka ragam lembaga pendidikan yang tergolong formal dan non formal. Pesantren ini juga dapat dikatakan sebagai pesantren yang lebih lengkap dari pesantren yang telah disebutkan di atas. Kelengkapannya itu ditinjau dari segi keanekaragaman bentuk pendidikan yang dikelolanya.

Di pesantren ini ditemukan pendidikan madrasah, sekolah, perguruan tinggi, pengkajian kitab-kitab klasik, majelis ta'lim, dan pendidikan keterampilan. Kitab-kitab klasik di pesantren ini dijadikan sebagai materi yang wajib diikuti oleh seluruh santri yang mengikuti

pelajaran di madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi. Sementara itu ada santri yang secara khusus mengikuti pengajian kitab-kitab klasik saja.²³

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.²⁴

Sehingga pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kyai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Dalam pengertian istilah pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁵

Lebih luas lagi H.M. Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari pimpinan

²³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 28-30

²⁴ Zamahkhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, hlm.18

²⁵ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren, suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, hlm. 55

seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²⁶

Sehingga Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah:

- a. Pondok atau asrama
- b. Tempat belajar mengajar, biasanya berupa Masjid dan bisa berbentuk lain.
- c. Santri
- d. Pengajaran kitab-kitab agama, bentuknya adalah kitab-kitab yang berbahasa arab dan klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning.
- e. Kyai dan ustadz.²⁷

Untuk lebih jelasnya akan penulis berikan penjelasan tentang elemen-elemen pesantren tersebut di atas sebagai berikut:

- a. Pondok atau asrama

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai. Pada umum pondok ini berupa kompleks yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat.²⁸

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut. Pada umumnya pesantren membangaun

²⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 240.

²⁷ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, hlm. 44

²⁸ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hove, 1993), hlm. 103

pondok secara tahap demi tahap, seiring dengan jumlah santri yang masuk dan menuntut ilmu di situ.

Pembiayaanya pun berbeda-beda, ada yang didirikan atas biaya kyainya, atas kegotong royongan para santri, dari sumbangan masyarakat, atau bahkan sumbangan dari pemerintah.

Walapun berbeda dalam hal bentuk, dan pembiayaan pembangunan pondok pada masing-masing pesantren tetapi terdapat kesamaan umum, yaitu kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok dipegang oleh kyai yang memimpin pesantren tersebut.

Dengan kondisi sebagaimana tersebut di atas, maka menyebabkan ditemuinya bentuk, kondisi atau suasana pesantren tidak teratur, kelihatan tidak direncanakan secara matang seperti layaknya bangunan-bangunan modern yang bermunculan di zaman sekarang. Hal inilah yang menunjukkan ciri khas dari pesantren itu sendiri, bahwa pesantren penuh dengan nuansa kesederhanaan, apa adanya. Namun akhir-akhir ini banyak pesantren yang mencoba untuk menata tata ruang bangunan pondoknya disesuaikan dengan perkembangan zaman.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren. Masjid adalah bangunan sentral sebuah pesantren, dibanding bangunan lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan warga pesantren.

Masjid yang mempunyai fungsi utama untuk tempat melaksanakan sholat berjamaah, melakukan wirid dan do'a, i'tikaf dan tadarus al-Qur'an atau yang sejenisnya.²⁹ Namun bagi pesantren dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para

²⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 91-92.

santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab agama klasik.

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan Masjid di dekat rumahnya. Hal ini dilakukan karena kedudukan masjid sebagai sebuah pusat pendidikan dalam tradisi Islam merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada Masjid al-Quba yang didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, dan juga dianut pada zaman setelahnya, tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren sehingga lembaga-lembaga pesantren terus menjaga tradisi ini.³⁰

Bahkan bagi pesantren yang menjadi pusat kegiatan thariqah, masjid memiliki fungsi tambahan yaitu digunakan untuk tempat amaliyah ke-tasawuf-an seperti dzikir, wirid, bai'ah, tawajuhan dan lain sebagainya.

c. Santri

Istilah "santri" mempunyai dua konotasi atau pengertian, yang *pertama*; di konotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai "muslim orotodoks". Yang dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha.³¹ Yang *kedua*; dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya

³⁰ Zamaksyari dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai.*, hlm.49.

³¹ Bakhtiar Efendy, "Nilai-nilai Kaum Santri" dalam Dawan Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta : LP3M, 1986). hlm. 37

jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.³²

Dalam dunia pesantren santri dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

1. Santri mukim

Adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya di isi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih.

2. Santri kalong

Adalah santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain.³³

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan kyai. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan kyai, di samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kyai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu komplek.

Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, nuansa kemandirian karena

³² Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam.*, hlm. 93

³³ Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, hlm.105.

harus mencuci, memasak makanan sendiri, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya. Serta nuansa kedisiplinan yang tinggi, karena adanya penetapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melanggarnya akan dikenai hukuman, atau lebih dikenal dengan istilah ta'zirat seperti di gundul, membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya.

d. Pengajaran kitab-kitab agama klasik

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa arab, atau yang lebih tren disebut dengan "kitab kuning".

Meskipun kini, dengan adanya berbagai pembaharuan yang dilakukan di pesantren dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'iyah tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.

Spesifikasi kitab dilihat dari formatnya terdiri dari dua bagian: materi, teks asal (inti) dan syarh (komentar, teks penjelas atas materi). Dalam pembagian semacam ini, materi selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarah, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang diletakkan di bagian tengah kitab kuning.³⁴

Dan bila dilihat dari segi cabang keilmuannya dapat dikelompokkan menjadi 8 kelompok, yaitu; a. Nahwu (syntaq) dan

³⁴ Affandi Mochtar, "*Tradisi Kitab Kuning : Sebuah Observasi Umum*", dalam Marzuki Wahit, et.al. (penyunting), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 233

sharaf (morfologi); b. Fiqih; c. Ushul Fiqh; d. Hadits; e. Tafsir; f. Tauhid; g. Tasawuf dan etika; h. Cabang-cabang lain seperti tariekh dan balaghah.³⁵

Ciri khas lain dalam kitab kuning adalah kitab tersebut tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal) sehingga kerap kali di kalangan pesantren disebut dengan istilah "kitab gundul". Hal ini kemudian berakibat pada metode pengajarannya yang bersifat tekstual dengan metode sorogan dan bandongan.

e. Kyai atau ustadz

Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kyai, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren.

Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya, sehingga menjadi wajar bila kita melihat adanya banyak pesantren yang bubar, lantaran ditinggal wafat kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan kepemimpinannya.

Gelar kyai, sebagaimana diungkapkan Mukti Ali yang dikutip Imam Bawani, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusyu'annya dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sehingga semata hanya karena faktor pendidikan tidak dapat menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat kyai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya.³⁶

³⁵ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, hlm. 50.

³⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, hlm. 90.

Di masyarakat, kyai merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi, yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat, biasanya mereka memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik pada tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik.

Dengan kelebihan pengetahuannya dalam bidang agama, para kyai seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau oleh kebudayaan orang awam, atau dalam istilah trendnya disebut "kyai khos" sehingga dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk pakaian seperti kopiah dan surban serta jubah sebagai simbol kealiman.

Di lingkungan pesantren, seorang kyai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kyainya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.³⁷

Dari uraian tersebut, perlu diingat bahwa yang digambarkan adalah pesantren yang masih dalam bentuknya yang murni, atau dalam studi kepesantrenan disebut dengan istilah pesantren tradisional, sehingga kalau kita menengok perkembangan pesantren saat sekarang tentunya akan dapat kita lihat usaha-usaha untuk mendorong terjadinya perubahan pada unsur-unsur pesantren, disesuaikan dengan dinamika dan kemajuan zaman.

³⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. 6-7

b. Pengertian pendidikan

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term al- tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah al-tarbiyah, sedangkan term al-ta'dib, dan al-ta'lim jarang sekali digunakan.³⁸

Secara bahasa tarbiyah berasal dari kata "rabba" yang artinya mendidik, dan kata ini sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW.³⁹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁰

Sedangkan pendidikan didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴¹

Menurut Nelson B. Henry "Education is the processes by "which those powers (abilities, capacities) of men that are susceptible to habituation are perfected by good habits, through means artistically contrived and employed by any man to help another or himself

³⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis dan praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet.1, hlm. 25

³⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet 3, hlm. 25

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasioanal. 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 2

⁴¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), hlm. 19

achieve the end in view”.⁴²

“Pendidikan adalah merupakan suatu proses dimana kemampuan seseorang dapat terpengaruh oleh kebiasaan yang berupa kebiasaan baik maupun kebiasaan yang tersusun secara artistik yang digunakan oleh beberapa orang untuk menolong orang lain atau dirinya guna mencapai tujuan akhir.”

Dari beberapa definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan; atau proses perbuatan, cara mendidik.

5. Modernisasi Pendidikan di dalam Pesantren

Berkenaan dengan hal modernisasi pendidikan dalam pesantren, perlu dilakukan pembaharuan beberapa unsur sistem pendidikan, unsur-unsur sistem pendidikan yang perlu diperbaharui yakni:

a. Struktur dan Kurikulum

Setiap pesantren memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda-beda satu terhadap yang lain, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. meskipun demikian, dapat disimpulkan adanya kesamaan-kesamaan yang menjadi ciri-ciri umum struktur organisasi pesantren.

Sistem pengajaran pesantren, dari tingkat ke tingkat, tampaknya hanya merupakan pengulangan tak berkesudahan. Masalah yang dikaji hanya itu-itu saja, meski kitab yang digunakan berbeda. Diawali dengan *mabsulat* (kitab kecil) yang berisi teks ringkas dan sederhana, kemudian *mutawassilat* (kitab sedang) yang berisi penjelasan-penjelasan mengenai makna dan maksud dari kitab-kitab *mabsulat*, dan terakhir *muthawwalat* yang berisi hasil pemikiran para mujtahid dan proses pemikirannya.

⁴² Nelson B. Henry, *Philosophies of Education*, (Belanda: the University of Chicago, 1962), hlm. 209.

Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.⁴³

b. Metode pembelajaran

Metode adalah cara yang teratur dan sistematis yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pelaksanaan pengajaran kitab dilakukan secara bertahap, dari kitab-kitab yang dasar yang merupakan kitab-kitab pendek dan sederhana, kemudian ketingkat lanjutan menengah dan baru setelah selesai menginjak kepada kitab-kitab takhasus, dan dalam pengajarannya dipergunakan metode-metode seperti, sorogan, bandongan, hafalan, mudzakaroh dan majlis ta'lim.

Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan masing-masing metode tersebut sebagaimana berikut :

1. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah metode pengajaran dengan mengharuskan santri membaca dan menghafalkan teks-teks kitab yang berbahasa arab secara individual, biasanya digunakan untuk teks kitab nadhom, seperti aqidat al-awam, awamil, imrithi, alfiyah dan lain-lain.

Dan untuk memahami maksud dari kitab itu guru menjelaskan arti kata demi kata dan baru dijelaskan maksud dari bait-bait dalam kitab nadhom. Dan untuk hafalan, biasanya digunakan istilah setor, yang mana ditentukan jumlahnya, bahkan kadang lama waktunya.

2. Metode Weton / Bandongan

Metode ini disebut weton, karena pengajiannya atas inisiatif kyai sendiri, baik dalam menentukan kitab, tempat, waktunya, dan

⁴³ S.Nasution, *Kurikulum dan pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 5.

disebut bandongan, karena pengajian diberikan secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri.

Proses metode pengajaran ini adalah santri berbondong-bondong datang ke tempat yang sudah ditentukan oleh kyai, kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut dengan istilah maknani, ngasahi atau njenggoti. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, dan lama belajarnya, hingga tamatnya kitab yang di baca, tidak ada ujian, sehingga tidak bisa diketahui apakah santri sudah memahami atau belum tentang apa yang di baca oleh kyai.

3. Metode Sorogan

Metode ini, adalah metode pengajaran dengan sistem individual, prosesnya adalah santri dan biasanya yang sudah pandai, menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di depan kyai, dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kyai.

Di pondok pesantren, metode ini dilakukan hanya oleh beberapa santri saja, yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri tertentu yang sudah dekat dengan kyai atau yang sudah dianggap pandai oleh kyai dan diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim.

Dari segi teori pendidikan, metode ini sebenarnya metode modern, karena kalau kita pahami prosesnya, ada beberapa kelebihan di antaranya, antara kyai-santri saling kenal mengenal, kyai memperhatikan perkembangan belajar santri, dan santri juga berusaha untuk belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri. Di samping kyai mengetahui materi dan metode yang sesuai untuk santrinya. Dan dalam belajar dengan metode ini tidak ada unsur paksaan, karena timbul dari kebutuhan santri sendiri.

4. Metode Mudzakaroh / Musyawarah.

Metode mudzakaroh atau musyawarah adalah sistem pengajaran dengan bentuk seminar untuk membahas setiap masalah keagamaan atau berhubungan dengan pelajaran santri, biasanya hanya untuk santri tingkat tinggi.⁴⁴

Metode ini menuntut keaktifan santri, prosesnya santri di sodori masalah keagamaan tertentu atau kitab tertentu, kemudian santri diperintahkan untuk mengkajinya sendiri secara berkelompok, peran kyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan sepenuhnya.

⁴⁴ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 104